



Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 05

Agustus 2026

E-ISSN: 3026-7528

Page: 219-224

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

Tindak Tutur Ilokusi Direktif pada Acara Bumi Reog Berdzikir 2025

Raditya Hega Erdiyansya'ah^{1*}, Dhika Puspitasari², Muhammad Binur Huda³

^{1,2,3} Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: neoo92591@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa memiliki peran sentral sebagai alat komunikasi, pemelihara identitas budaya, serta media dakwah spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi direktif ustadz dalam acara tabligh akbar dan zikir massal tahunan "Bumi Reog Berdzikir 2025" yang diselenggarakan oleh Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Ponorogo. Acara ini memiliki karakteristik komunikasi dakwah yang unik karena memadukan nuansa spiritualitas islam dengan nilai lokalitas budaya Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui metode dokumentasi, simak, dan catat langsung di lapangan maupun melalui *platform digital live streaming*. Validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber. Data dianalisis secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan sebanyak 70 data tindak tutur ilokusi direktif penceramah selama acara berlangsung. Berdasarkan bentuknya, ditemukan 43 data deklaratif (34 deklaratif aktif dan 9 deklaratif pasif) serta 27 data imperatif (22 imperatif aktif dan 5 imperatif pasif). Sementara itu, berdasarkan fungsinya, tindak tutur ilokusi direktif tersebut dijabarkan menjadi lima fungsi utama, meliputi: fungsi menasihati (42 tuturan), ajakan (14 tuturan), perintah (8 tuturan), meminta (3 tuturan), dan larangan (3 tuturan). Fungsi menasihati dan mengajak menjadi aspek komunikasi dakwah yang paling dominan digunakan penutur untuk menyentuh kognitif serta emosional ribuan mitra tutur. Melalui pemilihan diksi yang santun dan kontekstual, pesan keagamaan dapat bersinergi secara harmonis dengan penguatan karakter luhur organisasi di tengah masyarakat sosial.

Kata kunci: pragmatik, tindak tutur ilokusi direktif, bumi reog berdzikir

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem tanda yang bermakna dan berfungsi sebagai media utama untuk berkomunikasi antar manusia (Rifka dkk., 2024). Sebagai alat komunikasi yang paling vital, bahasa memungkinkan manusia untuk berinteraksi, mengungkapkan pendapat, serta memodelkan gagasan abstrak menjadi struktur bunyi maupun tulisan yang dapat dipahami oleh masyarakat penuturnya (Devianty dalam Setiawan, 2022). Unsur-unsur bahasa seperti kata, frasa, dan kalimat tidak berdiri sendiri, melainkan tersusun secara sistematis berdasarkan kaidah kebahasaan yang disepakati bersama secara sosial. Meilani dalam Karmana (2023) mempertegas bahwa bahasa memiliki daya ekspresif dan informatif yang besar; tanpa adanya bahasa, interaksi sosial manusia akan menjadi sangat terbatas dan dangkal. Selain sebagai alat komunikasi harian, bahasa juga bersifat fleksibel dan polisemis, di mana satu tuturan dapat memiliki makna literal maupun kiasan tergantung pada konteks penggunaannya (Chaer, 2014).

Dalam konteks sosial-masyarakat, bahasa memegang peranan krusial sebagai instrumen pelestarian budaya, penguat identitas daerah, serta media dakwah keagamaan. Bahasa berfungsi sebagai wadah untuk merawat kearifan lokal dan nilai-nilai adat istiadat agar tidak punah di tengah arus globalisasi. Di samping itu, dalam ranah spiritual, bahasa menjadi sarana utama dalam menyampaikan nilai-nilai ketuhanan, ajaran tauhid, serta moralitas (Safitri & Utomo, 2020). Keberhasilan penyampaian pesan dakwah sangat ditentukan oleh pemilihan diksi, tingkat

kesantunan, serta kemampuan penceramah dalam menyentuh emosional dan spiritual pendengarnya. Seorang penceramah (ustadz) tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai tokoh yang memiliki otoritas sosial dan moral yang mampu menyatukan berbagai lapisan masyarakat melalui strategi kebahasaan yang santun dan persuasif (Kamelliya dkk., 2024).

Fenomena kebahasaan dalam dakwah ruang publik berskala masal tercermin secara jelas pada agenda tahunan *Bumi Reog Berdzikir* yang diselenggarakan oleh Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Ponorogo Pusat Madiun. Pada penyelenggaraannya tanggal 28 Desember 2025 di Alun-Alun Kabupaten Ponorogo, acara ini menghadiri lebih dari 150.000 peserta. Acara tersebut unik karena memadukan kode bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan bahasa Jawa sebagai refleksi identitas budaya lokal Ponorogo. Penggunaan bahasa dalam *Bumi Reog Berdzikir 2025* bukan sekadar sarana tutur informasi, melainkan alat integrasi sosial, ekspresi spiritualitas, dan penguat tali persaudaraan di tengah dinamika masyarakat.

Mengkaji penggunaan bahasa penceramah dalam forum sebesar *Bumi Reog Berdzikir* menjadi penting melalui kacamata ilmu pragmatik, khususnya kajian tindak tutur ilokusi direktif. Tindak tutur ilokusi direktif adalah ujaran yang dimaksudkan oleh penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu, seperti mengajak, memerintah, melarang, meminta, dan menasihati (Asdar dkk., 2021). Dalam forum dakwah masal, tuturan direktif penceramah memiliki daya tekan psikologis dan sosiologis yang kuat untuk mengarahkan perilaku massa

Meskipun kajian mengenai tindak tutur ilokusi telah banyak dilakukan, penelitian yang berfokus pada forum zikir masal berskala besar seperti *Bumi Reog Berdzikir* masih sangat terbatas. Sebagian besar peneliti terdahulu mengkaji tindak tutur dalam ruang kelas, debat politik, karya sastra novel, atau media sosial digital. Terdapat kesenjangan literatur yang nyata di mana tuturan dalam acara zikir memiliki karakteristik unik: instruksi atau perintah tidak disampaikan secara kaku/formal, melainkan sering dibungkus dalam bentuk doa, ajakan halus, perumpamaan, dan falsafah budaya lokal.

Penelitian sebelumnya cenderung mengabaikan aspek lokalitas dan pengaruh massa dalam jumlah besar. Belum ada kajian mendalam yang membedah bagaimana tindak tutur direktif bekerja ketika dihadapkan pada ratusan ribu mitra tutur berlatar belakang budaya yang kuat, di mana efektivitas ajaran keagamaan bergantung pada keselarasan antara nilai religius dan kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus utama penelitian adalah memahami dan menginterpretasikan makna di balik fenomena sosial berupa penggunaan bahasa dalam konteks alami berikut beberapa pengertian tentang deskriptif kualitatif.

Deskriptif adalah makna sifat yang maknanya yakni yang bersifat menguraikan atau menggambarkan (Alfatih, 2017). Makna deskriptif adalah sifat dari suatu yang bertujuan menggambarkan, menjelaskan, atau menguraikan suatu hal yang secara jelas dan rinci, sehingga orang lain bisa membayangkan atau memahami keadaan tersebut. Jadi, jika dijelaskan dengan bahasa sederhana deskriptif adalah cara menyampaikan informasi dengan menggambarkan suatu objek, keadaan, atau peristiwa secara detail agar mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif dilakukan pengumpulan data secara deskriptif, dimana data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, video rekaman, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi lainnya (Sembiring, 2024).

Bogdan dalam Abdussamad (2021:30) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan ketiga pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah cara menyampaikan sesuatu dengan menggambarkan atau menjelaskannya objek, keadaan, atau peristiwa secara jelas dan rinci agar mudah dipahami dan dibayangkan oleh orang lain. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan angka. Data tersebut dapat berasal dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dokumen, foto, atau rekaman, yang semuanya bertujuan memberikan gambaran mendalam tentang suatu fenomena.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci pengamatan terhadap tuturan yang dihasilkan dalam acara Bumi Reog Berdzikir. Dengan ini data-data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka statistik melainkan berupa data verbal atau kata-kata yang mengandung fungsi tindak tutur ilokusi direktif seperti memerintah, memohon, atau mengajak. Penelitian ini berfokus pada tuturan ustadz dalam acara Bumi Reog Berdzikir yang dilaksanakan pada tahun 2025 yang bertempat di Alun-Alun Kabupaten Ponorogo. sumber data dibagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder. Instrument penelitian menggunakan pedoman observasi dan kartu data. Pengumpulan data digunakan dengan teknik dokumentasi, teknik simak dan teknik catat. Validitas data digunakan dengan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian merupakan semua temuan yang diperoleh dari proses pengumpulan dan analisis data di lapangan, yang kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian ini, hasil temuan yang dipaparkan difokuskan untuk menjawab dua rumusan masalah yang ada, yaitu: 1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi direktif pada acara Bumi Reog Berdzikir 2025; dan 2) mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi direktif pada acara Bumi Reog Berdzikir 2025. Adapun hasil penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

A. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Direktif pada Acara Bumi Reog Berdzikir 2025

Hasil penelitian yang pertama yaitu terkait dengan bentuk tindak tutur ilokusi direktif pada acara Bumi Reog Berdzikir. Tindak tutur ilokusi direktif pada acara Bumi Reog Berdzikir ini berupa tuturan yang mengikat ustadz selaku penutur untuk melakukan suatu tindakan kepada mitra tutur. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data dari kegiatan acara tersebut dan dari siaran ulang dalam kanal *youtube* dan ditemukan bentuk tindak tutur ilokusi direktif sebanyak 70 data. Data tersebut terdiri dari 43 data deklaratif dari data tuturan deklaratif tersebut dikelompokkan lagi dalam deklaratif aktif dan deklaratif pasif berikut jumlah data tuturan deklaratif aktif sebanyak 34 data dan tuturan deklaratif pasif sebanyak 10 data. Serta ditemukan 27 data imperatif. Dari data tuturan imperatif tersebut dikelompokkan lagi menjadi imperatif aktif dan imperatif pasif berikut jumlah data tuturan imperatif aktif sebanyak 22 data tuturan dan tuturan imperatif pasif sebanyak 5 data tuturan. Berikut merupakan hasil analisis bentuk tindak tutur ilokusi direktif pada acara Bumi Reog Berdzikir 2025

B. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Direktif pada Acara Bumi Reog Berdzikir 2025

Hasil penelitian yang pertama yaitu terkait dengan fungsi tindak tutur ilokusi direktif pada acara Bumi Reog Berdzikir. Tindak tutur ilokusi direktif pada acara Bumi Reog Berdzikir ini berupa tuturan yang mengikat ustadz selaku penutur untuk melakukan suatu tindakan kepada mitra tutur. Dalam penelitian ini, peneliti

menganalisis data dari kegiatan acara tersebut dan dari siaran ulang dalam kanal youtube dan ditemukan fungsi tindak tutur ilokusi direktif sebanyak 70 data. Data tersebut terdiri dari 42 data berupa fungsi menasihati, 14 data merupakan fungsi ajakan, 8 data merupakan fungsi perintah, 3 data merupakan fungsi larangan dan 3 data fungsi meminta. Berikut merupakan hasil analisis bentuk tindak tutur ilokusi direktif pada acara Bumi Reog Berdzikir 2025

PEMBAHASAN

A. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Pada Acara Bumi Reog Berdzikir 2025

Setiap tuturan baik secara lisan atau tertulis memiliki maksud dan tujuannya masing-masing. Sama halnya dengan acara Bumi Reog Berdzikir 2025 yang menjadi objek penelitian ini tentunya dibuat untuk menyampaikan suatu maksud yang terkandung di dalam tuturan kepada mitra tutur. Upaya tersebut bisa didapat dengan menghadirkan penceramah kondang dan terkenal guna menarik perhatian mitra tutur juga dapat dengan memberikan suatu rangkaian acara yang menarik.

Berdasarkan dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terkait tindak tutur ilokusi direktif pada acara Bumi Reog Berdzikir 2025 menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi direktif dalam penelitian ini meliputi tindak tutur ilokusi direktif deklaratif aktif, deklaratif pasif, imperatif aktif, dan imperatif pasif. Secara pragmatik, variasi bentuk tersebut menunjukkan strategi penutur dalam menyampaikan pesan moral, ajaran spiritual, dan intruksi sosial kepada mitra tutur agar lebih mudah diterima dan tidak terkesan menggurui.

Berdasarkan penelitian ditemukan 70 data tuturan ilokusi direktif dan terdapat 34 data tuturan ilokusi direktif kategori deklaratif aktif. Pada bentuk ini penutur memposisikan mitra tutur sebagai pelaku tindakan atau tindakan nyata guna memberikan pengaruh kepada mitra tutur. Salah satu contoh tuturan tersebut adalah “Salah satu ajaran SH terate mengajarkan kepada para pendekarnya hendaklah menjadi pendekar yang berbudi luhur beriman bertaqwa kepada Allah SWT” pada tuturan ini penutur memberikan unsur informasi guna menginformasikan kepada mitra tutur tentang ajaran organisasi. Kata "hendaklah" secara otomatis menggeser fungsi direktif tersebut menjadi fungsi deklaratif aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (akram., dkk 2021) yang menjelaskan bahwa tuturan adalah menyampaikan atau memberitahukan suatu hal yang berlangsung dari penutur kepada petutur. Hal ini dapat dikaitkan bahwa tuturan penutur dalam acara Bumi Reog Berdzikir salah satunya adalah memberi informasi tentang keagamaan.

Selain bentuk aktif, dalam penelitian ini juga terdapat bentuk tindak tutur ilokusi direktif kategori pasif. Peneliti mengidentifikasi terdapat 9 bentuk deklaratif pasif. Penggunaan struktur pasif ini memiliki tujuan agar penutur dapat memindahkan fokus pembicaraan dari mitra tutur sebagai objek pembicaraan sebagai dampak dari tindakan suatu tuturan. Sehingga memberikan efek berupa peringatan kepada mitra tutur.

Berikut salah satu hasil analisis dari bentuk tindak tutur ilokusi direktif kategori deklaratif pasif. "Ikan kalau sudah mati mudah terpengaruh, dikeki uyah asin dikeki kecap legi," dalam tuturan ini penutur menggunakan kalimat verba “dikeki” (dikasih). Secara pragmatik bentuk ini termasuk ke dalam bentuk deklaratif pasif karena penutur menggunakan objek lain sebagai contoh tuturan sehingga memberikan efek berupa peringatan kepada mitra tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Idawati, 2020) yang menjelaskan bahwa deklaratif pasif adalah suatu tuturan yang memberikan dampak bagi mitra tutur namun menggunakan objek pengganti sebagai subjeknya

Selain bentuk deklaratif aktif dan pasif, dalam penelitian ini peneliti menemukan bentuk tindak tutur ilokusi direktif kategori imperatif aktif dan pasif. Bentuk imperatif merupakan wujud kebahasaan yang digunakan untuk menyampaikan ajakan, perintah maupun larangan. Bentuk tindak tutur dalam penelitian ini dikategorikan dalam imperatif aktif dan imperatif pasif guna untuk menyesuaikan tingkat urgensi dan aspek kesantunan berbahasa penutur terhadap mitra tutur.

Hasil penelitian ini peneliti menemukan 22 data tuturan tindak tutur ilokusi imperatif kategori aktif. Bentuk ini ditandai dengan kata kerja tindakan yang menuntut respon langsung dari mitra tutur saat tuturan diucapkan. Salah satu tuturan tersebut adalah "Sareng sareng kita sholawatan bareng bareng" kalimat ini memuat verba berafiks aktif serta verba transitif memuji. Tuturan ini secara langsung mengaktifkan kesadaran mitra tutur untuk berpartisipasi dalam acara.

Hasil penelitian selanjutnya peneliti menemukan 5 data tuturan tindak tutur ilokusi imperatif kategori pasif. Bentuk ini adalah kalimat perintah pada umumnya yang diawali dengan awalan di. Penggunaan bentuk pasif penutur bermaksud untuk menggeser bentuk perhatian mitra tutur dari perilaku tindakan agar tidak terkesan mendikte. Salah satu contoh hasil analisis data tersebut adalah "Ayo diresiki temenan batine". Walaupun diawali dengan kalimat ajakan tuturan tersebut dikategorikan imperatif pasif karena menggunakan verba transitif " diresiki" yang menggunakan awalan di kalimat tersebut menggeser kesan menasihati menjadi mengajak dan tidak terkesan mendikte mitra tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chaer dalam Akram (2021) yang menjelaskan bahwa kalimat imperatif merupakan kalimat yang isinya mengharap adanya reaksi berupa tindakan atau perbuatan dari mitra tutur.

Melalui analisis di atas dapat disimpulkan penutur dapat mengkombinasikan struktur kalimat deklaratif dan imperatif baik kategori aktif dan pasif. Didominasi dengan penggunaan kalimat deklaratif aktif dan mengutamakan pendekatan persuasif guna menanamkan kesadaran dan nilai spiritual terlebih dahulu sebelum akhirnya menggerakkan tindakan mitra tutur melalui bentuk kalimat imperatif.

B. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Pada Acara Bumi Reog Berdzikir 2025

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, terdapat 70 data fungsi tindak tutur ilokusi direktif pada acara Bumi Reog Berdzikir 2025. Adapun fungsi tindak tutur ilokusi antara lain: 1) menasihati, 2) ajakan, 3) perintah, 4) meminta, 5) larangan,. Diantara fungsi tindak tutur ilokusi direktif tersebut terdapat fungsi yang dominan muncul di acara Bumi Reog Berdzikir 2025 yakni fungsi menasihati sejumlah 42 data

Fungsi menasihati digunakan oleh penutur untuk memberikan arahan moral, bimbingan dan nasihat spiritual tanpa kesan memaksa. Melalui fungsi ini penutur memosisikan diri sebagai motifator spiritual guna mengetuk kesadaran mitra tutur. Selanjutnya adalah fungsi ajakan terdapat 14 data fungsi ajakan fungsi ini digunakan untuk mengerakan mitra tutur secara kolektif. berbeda dengan fungsi perintah, fungsi ajakan melibatkan penutur dan mitra tutur untuk melakukan suatu aksi secara bersama-sama dalam satu aksi. Fungsi perintah dalam penelitian ini terdapat 8 data yang digunakan saat penutur perlu menggerakkan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan fisik secara cepat. Fungsi ini mengikat secara moral keagamaan yang memanfaatkan otoritas penutur baik melalui kalimat deklaratif maupun imperatif. Hasil tersebut selaras dengan pendapat yang diutarakan oleh (Asdar dkk, 2021) mengenai fungsi tindak tutur ilokusi direktif yaitu memiliki fungsi mengajak, memerintah, melarang, menasihati.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa sebuah pola komunikasi yang sistematis dapat menyeimbangkan fungsi menasihati untuk menyentuh spiritual mitra tutur juga digabungkan dengan fungsi ajakan untuk melebur ego ke dalam gerakan kolektif dan juga memadukan fungsi perintah saat momen krusial untuk mengendalikan ketertiban fisik dan fokus perhatian mitra tutur saat acara sedang berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tindak tutur ilokusi direktif pada acara Bumi Reog Berdzikir 2025 di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi direktif: ditemukan total 70 data bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur. bentuk tuturan tersebut adalah deklaratif sebanyak 43 data yang terdiri dari 34 deklaratif aktif dan 9 deklaratif pasif. melalui bentuk deklaratif ini, penutur menyampaikan pesan-pesan secara tidak langsung menggunakan perumpamaan atau sindiran halus. selanjutnya, ditemukan bentuk imperatif sebanyak 27 data yang terdiri dari 22 imperatif aktif dan 5 imperatif pasif yang digunakan untuk memberikan komando atau instruksi langsung kepada mitra tutur. fungsi tindak tutur ilokusi direktif: berdasarkan kegunaannya di lapangan, tindak tutur direktif terbagi ke dalam lima fungsi, yaitu menasihati 42 data, ajakan 14 data, perintah 8 data, meminta 3 data, dan larangan 3 data. fungsi menasihati menjadi aspek yang paling dominan. hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah pada forum zikir massal berskala besar cenderung dikemas dalam bentuk petuah spiritual, ajakan bermunajat, dan perbaikan batin tanpa mengandalkan tekanan formalitas, sehingga pesan sosial dan nilai ketuhanan dapat diterima secara terbuka oleh massa yang hadir.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatih, A. (2017). *Buku Pedoman Mudah Melaksanakan Penelitian Deskriptif Kualitatif*. 94. <https://repository.unsri.ac.id/101588/>
- Asdar, Andi Hamsiah, & Asia M. (2021). *Pembelajaran Pragmatik*. 81. [https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/5020/pembelajaran pragmatik - A. Vivit Angreani.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/5020/pembelajaran%20pragmatik%20-%20A.%20Vivit%20Angreani.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Akram Budiman Yusuf, Abdul Karim, Sri Devi S. (2021). KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan , Kementerian Riset , Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KREDO : Jurnal. *Telaah Tindak Tutur Ilokusi Guru Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indoensia*, 4, 402–424.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum* (2014th ed.). perpustakaan nasional ri
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. (2021). *metode penelitian kualitatif* (M. S. Dr. Patta Rappanna, SE., Ed.; 1st ed.). syakir media press.
- Kamelliya, D., Faizah, H., & Putri Mustika, T. (2024). Tindak Tutur Direktif Ustadz Adi Hidayat (UAH) dalam Video Ceramah Vaksin di Kanal YouTube Ustadz Adi Hidayat Official. *Mutiara: Multidisciplinary Scientifict Journal*, 2(7), 661–673. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v2i7.218>
- Karmana, W. (2023). *analisis tindak tutur ilokusi direktif ceramah ustadz das'ad latif pada akun youtube*. 3(4), 186–198.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *pengantar lingustik* (2nd ed., Vol. 2). 2024.
- Safitri, A. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Ceramah Ustadz Abdul Somad Edisi Tanya Jawab Kajian Musawarah Bersama Artis Hijrah. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 119. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i2.1613>
- Setiawan, feby dwi novitasari ririen wardiani heru. (2022). *4-analisis-tindak-tutur-direktif-dalam-talkshow-tonight-show-maret-2021.pdf*.
- Sembiring, T. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*.